

Pelatihan Kader Pendidikan Antikorupsi Berbasis Student Centered Learning di SMP Negeri 3 Natar

Training Anti-Corruption Education Cadres through a Student-Centered Learning Approach at SMP Negeri 3 Natar

Dalman, Leny Junarita, Angella Cecilia, Adam Muhammad Razak, Ridwan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung

Correspondence Email: dalman.bangka@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan persoalan yang dapat menghambat pembangunan dan merusak nilai integritas dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi perlu dikenalkan sejak dini melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan kader pendidikan antikorupsi berbasis Student Centered Learning (SCL) di SMP Negeri 3 Natar serta menggambarkan perubahan kesadaran dan partisipasi siswa setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan menggunakan pendekatan penelitian tindakan yang dipadukan dengan SCL melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi, refleksi, serta tindak lanjut. Peserta kegiatan merupakan siswa yang dipilih sebagai kader pendidikan antikorupsi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelatihan, lebih mampu mengenali bentuk perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan menolak perilaku yang bertentangan dengan nilai antikorupsi. Kegiatan diskusi dan pembuatan poster memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami dan menyebarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, dan disiplin. Dengan demikian, pelatihan kader pendidikan antikorupsi berbasis SCL dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pendidikan karakter yang kontekstual dan partisipatif di sekolah. Pelaksanaan secara berkelanjutan dan dukungan seluruh warga sekolah diperlukan agar nilai antikorupsi dapat berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kata kunci: pendidikan antikorupsi, *Student Centered Learning*, kader siswa, pendidikan karakter, budaya sekolah.

Abstract

Corruption is a problem that can hinder development and undermine integrity in society. Therefore, anti-corruption education needs to be introduced from an early age through learning activities that provide students with direct experiences. This activity aimed to describe the implementation of anti-corruption cadre training based on Student Centered Learning (SCL) at SMP Negeri 3 Natar and to describe changes in students' awareness and participation after participating in the activity. The activity employed an action research approach combined with SCL through the stages of problem identification, action planning, implementation and observation, reflection, and follow-up. The participants were students selected as anti-corruption education cadres. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students

Article History:

Submitted: 25-08-2025, Revised: 05-08-2026, Accepted: 21-08-2026, Published 31-08-2026



demonstrated enthusiasm during the training, became more capable of recognizing dishonest behavior in everyday life, and showed greater courage to express opinions and reject behaviors that were inconsistent with anti-corruption values. Group discussions and poster-making activities provided students with opportunities to actively understand and disseminate the values of honesty, responsibility, courage, caring, and discipline. Thus, anti-corruption cadre training based on SCL can serve as a contextual and participatory alternative for character education in schools. Continuous implementation and support from the entire school community are needed so that anti-corruption values can develop into part of the school culture.

Keywords: anti-corruption education, *Student Centered Learning*, student cadres, character education, school culture.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu persoalan yang masih dihadapi Indonesia dan memiliki dampak luas terhadap pembangunan serta kehidupan sosial masyarakat. Data Transparency International menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada tahun 2022 dan 2023 berada pada skor 34 dari 100. Pada tahun 2024, skor tersebut meningkat menjadi 37, tetapi masih berada di bawah rata-rata global dan regional Asia Pasifik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan korupsi memerlukan strategi jangka panjang yang tidak hanya dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pendidikan dan pembentukan karakter sejak dini.

Sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena sekolah merupakan lingkungan yang memungkinkan nilai moral dipelajari sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah menengah pertama, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan sikap, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Pendidikan antikorupsi dapat digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, dan kedisiplinan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. [3].

Pendidikan antikorupsi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai tindak pidana korupsi dalam skala besar. Perilaku sederhana seperti mencontek, titip absen, tidak melaksanakan tanggung jawab, menggunakan uang bersama tidak sesuai peruntukan, dan ketidakjujuran dalam menyelesaikan tugas juga perlu dikenalkan sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai integritas. Dengan demikian, peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka menghubungkan konsep antikorupsi dengan perilaku yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah mampu meningkatkan karakter siswa. Misalnya, penelitian di SMA Negeri 1 Tarik, Sidoarjo membuktikan bahwa keberadaan kantin kejujuran dapat menumbuhkan nilai kejujuran siswa melalui praktik langsung [4]. Penelitian lain di MAN 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

efektif membentuk sikap antikorupsi apabila didukung keteladanan guru [5]. Selain itu, penelitian di SMP Negeri 1 Dlingo mengungkapkan bahwa pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan melalui pembelajaran PKn dapat meningkatkan kesadaran siswa meskipun masih menghadapi kendala dalam sarana prasarana dan komitmen guru [6].

Selain itu, KPK melalui berbagai programnya juga terus mendorong penguatan pendidikan antikorupsi di sekolah. Misalnya, dalam kegiatan sosialisasi tahun 2025 di Kabupaten Bekasi, ditemukan bahwa 44,75% siswa SMP dan SMA pernah melakukan praktik mencontek, yang dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku koruptif sederhana [2]. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur masih cukup tinggi di kalangan pelajar dan memperkuat urgensi pendidikan antikorupsi yang sistematis dan aplikatif sejak dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMP Negeri 3 Natar berinisiatif melaksanakan program pelatihan kader pendidikan antikorupsi. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa mengenai bahaya dan dampak korupsi, serta melatih mereka menjadi agen perubahan yang dapat menularkan nilai-nilai antikorupsi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Media poster digunakan sebagai sarana pembelajaran yang komunikatif, sederhana, dan menarik sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran serta partisipasi siswa dalam upaya pencegahan korupsi.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menghasilkan karya, dan melakukan refleksi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Student Centered Learning (SCL). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, diskusi, dan refleksi.

Kesenjangan yang menjadi dasar kegiatan ini terletak pada kebutuhan untuk mengubah pendidikan antikorupsi dari penyampaian konsep menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif. Pendidikan antikorupsi akan lebih bermakna apabila siswa tidak hanya mengetahui pengertian korupsi, tetapi juga mampu mengenali bentuk perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, mendiskusikannya, menyampaikan sikap, dan mengomunikasikan pesan antikorupsi kepada lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pelatihan kader pendidikan antikorupsi berbasis SCL dilaksanakan dengan memadukan diskusi, presentasi, refleksi, dan pembuatan poster sebagai media kampanye.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan kader pendidikan antikorupsi berbasis Student Centered Learning di SMP Negeri 3 Natar serta menggambarkan perubahan kesadaran dan partisipasi siswa dalam memahami dan

menerapkan nilai-nilai antikorupsi. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan alternatif bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) yang dipadukan dengan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)*. Penelitian tindakan dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran, serta memungkinkan adanya siklus refleksi untuk menilai efektivitas pelatihan [7]. Sementara itu, SCL digunakan sebagai pendekatan karena menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, sehingga siswa dapat mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan diskusi kelompok [8].

Subjek kegiatan adalah siswa SMP Negeri 3 Natar yang dipilih sebagai kader pendidikan antikorupsi. Pemilihan siswa dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan prestasi akademik, kedisiplinan, dan minat siswa untuk berperan sebagai agen perubahan. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan SMP Negeri 3 Natar selama satu semester pada tahun ajaran berjalan.

Desain penelitian mengadaptasi model siklus penelitian tindakan yang terdiri atas beberapa tahapan.

- a. Identifikasi Masalah – Peneliti bersama siswa kader mengidentifikasi perilaku-perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bentuk korupsi di lingkungan sekolah, misalnya mencontek, titip absen, atau tidak disiplin.
- b. Perencanaan Tindakan – Bersama guru pembimbing, siswa merancang strategi pencegahan melalui pembuatan media poster antikorupsi dengan tema kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, dan disiplin.
- c. Pelaksanaan dan Observasi – Siswa melaksanakan kegiatan pelatihan dengan metode diskusi kelompok, presentasi hasil, dan pembuatan poster. Peneliti melakukan observasi untuk mencatat partisipasi, kreativitas, dan pemahaman siswa.
- d. Refleksi – Siswa dan peneliti melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan, membahas keberhasilan, kendala, serta tindak lanjut yang dapat dilakukan agar sikap antikorupsi semakin tertanam.
- e. Siklus penelitian tindakan ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil optimal berupa peningkatan kesadaran dan partisipasi siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta perubahan yang

dirasakan setelah kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya poster, dan catatan refleksi siswa digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model [9] yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola perubahan sikap siswa setelah mengikuti pelatihan. Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih dapat dipercaya [10].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pelatihan Kader Pendidikan Antikorupsi

Pelaksanaan pelatihan kader pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 3 Natar dilakukan melalui beberapa kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan diawali dengan pengenalan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan dilanjutkan dengan diskusi mengenai bentuk perilaku yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pendidikan antikorupsi mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, dan daya juang. Nilai-nilai tersebut disampaikan dengan menghubungkannya pada perilaku siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar siswa tidak memahami antikorupsi hanya sebagai konsep yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi, tetapi juga sebagai nilai yang dapat diterapkan melalui kebiasaan sehari-hari.

Kejujuran diperkenalkan sebagai sikap berkata dan bertindak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa kejujuran perlu diterapkan meskipun tidak ada orang lain yang mengawasi. Tanggung jawab dikenalkan melalui pelaksanaan kewajiban dan kesediaan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Keberanian dikaitkan dengan kemampuan mengakui kesalahan dan menolak tindakan yang tidak benar. Kepedulian dikaitkan dengan perhatian terhadap orang lain dan lingkungan. Daya juang dikaitkan dengan kemauan untuk bekerja keras dan tidak mudah menyerah.

Materi juga disampaikan melalui berbagai konteks mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Seni Budaya. Pendekatan lintas mata pelajaran tersebut memungkinkan nilai antikorupsi tidak berdiri sebagai materi yang terpisah, tetapi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pelatihan, siswa juga dikenalkan dengan deteksi dini perilaku yang berkaitan dengan korupsi, antara lain korupsi ekosistem, korupsi terhadap diri sendiri, dan korupsi gaya hidup. Materi tersebut digunakan untuk memperluas pemahaman siswa bahwa perilaku tidak bertanggung jawab dapat muncul dalam berbagai bentuk kehidupan sehari-hari.

Materi ini disampaikan melalui berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Seni Budaya. Tujuan dari pendidikan antikorupsi adalah untuk membangun kesadaran di kalangan generasi muda terhadap bahaya korupsi, jenis-jenis korupsi, serta konsekuensi hukum yang akan diterima jika seseorang terlibat dalam praktik korupsi.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Kader Pendidikan Antikorupsi Di SMP Negeri 3 Natar

Dalam Pendidikan antikorupsi, siswa juga dikenalkan dengan konsep deteksi dini perilaku korupsi, yang mencakup:

a. Korupsi Ekosistem

Tindakan yang merusak lingkungan, seperti mencari ikan dengan meracun air atau membuka lahan baru dengan membakar hutan.

b. Korupsi Diri Sendiri

Tindakan yang merugikan diri sendiri, seperti berbohong atau malas mandi

c. Korupsi Gaya Hidup

Tindakan yang boros dan tidak bertanggung jawab, seperti menggunakan energi berlebih atau bangga memakai produk luar negeri.

Materi pendidikan antikorupsi di SMPN 3 Natar juga menekankan pentingnya pembentukan sikap dan perilaku antikorupsi, serta pengembangan keteladanan antikorupsi.



Gambar 2. Poster Materi Pendidikan Antikorupsi

B. Temuan dan Hasil Penelitian

Pelatihan kader pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 3 Natar dilaksanakan dalam beberapa tahap, dimulai dari seleksi siswa, pemberian materi, diskusi kelompok, hingga pembuatan poster. Proses ini diamati secara langsung oleh peneliti melalui observasi partisipatif, dilengkapi dengan wawancara mendalam kepada siswa dan guru, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya siswa. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai antikorupsi, baik dalam lingkup sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sejak awal kegiatan, siswa yang terpilih menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan penuh perhatian. Saat sesi pengenalan konsep korupsi, siswa tampak aktif mencatat dan bertanya mengenai contoh-contoh nyata yang sering ditemui di masyarakat. Hal ini menandakan adanya rasa ingin tahu yang besar, serta kesadaran awal bahwa praktik korupsi tidak hanya terjadi di level

pemerintahan, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti perilaku mencontek atau titip absen. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa menunjukkan partisipasi aktif. Mereka membahas contoh-contoh korupsi kecil di lingkungan sekolah, seperti menggunakan uang iuran kelas tidak sesuai peruntukan, datang terlambat ke sekolah tanpa alasan jelas, atau mengabaikan tugas piket kelas. Observasi juga menemukan bahwa siswa mulai mampu membedakan perilaku yang selama ini dianggap wajar dengan perilaku yang sejatinya mengandung nilai koruptif. Proses diskusi mendorong mereka berpikir kritis serta menyadari dampak dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang jika dibiarkan akan membentuk karakter permisif terhadap korupsi.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut. Seorang siswa menyatakan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, ia tidak pernah menganggap mencontek sebagai perilaku yang berhubungan dengan korupsi. Namun, setelah memahami materi yang disampaikan, ia menyadari bahwa mencontek adalah bentuk ketidakjujuran yang bisa menjadi pintu masuk bagi perilaku koruptif yang lebih besar. Kesadaran ini penting karena menandakan adanya perubahan pola pikir siswa mengenai makna kejujuran. Guru yang diwawancarai juga menilai adanya perubahan positif pada siswa kader antikorupsi. Mereka menyebutkan bahwa siswa lebih berani menegur temannya yang tidak disiplin, serta lebih konsisten dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Perubahan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, siswa kader antikorupsi lebih bertanggung jawab dalam mengelola dana kegiatan OSIS dan memastikan transparansi dalam setiap laporan. Selain itu, wawancara dengan guru pembina mengungkapkan bahwa siswa kader antikorupsi memiliki dampak domino terhadap lingkungan sekolah. Beberapa siswa yang awalnya tidak terlibat dalam pelatihan merasa tertarik untuk ikut berpartisipasi setelah melihat hasil karya poster dan kampanye yang dilakukan teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program kaderisasi tidak hanya membentuk individu, tetapi juga mampu memengaruhi budaya sekolah secara lebih luas.

Dokumentasi kegiatan juga memberikan bukti konkret. Poster-poster yang dihasilkan siswa memuat pesan moral yang sederhana namun penuh makna, seperti “Berani Jujur Itu Hebat” atau “Hidup Sederhana, Antikorupsi”. Poster ini kemudian dipasang di area strategis sekolah, sehingga dapat dilihat oleh seluruh warga sekolah. Dengan cara ini, pesan antikorupsi tidak hanya berhenti pada peserta pelatihan, melainkan juga menyebar ke seluruh siswa. Dokumentasi foto kegiatan menunjukkan siswa bekerja sama dengan penuh semangat dalam membuat poster, yang mencerminkan nilai kolaborasi dan kepedulian. Hasil evaluasi tertulis yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa kader mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai pengertian korupsi, bentuk-bentuk korupsi, serta dampak yang ditimbulkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang antikorupsi. Selain itu, siswa juga diminta untuk

menuliskan refleksi pribadi. Dari refleksi tersebut, mayoritas siswa menyatakan keinginan untuk lebih disiplin, jujur, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Refleksi siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan. Seorang siswa menuliskan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, ia akan berusaha untuk tidak lagi menunda pekerjaan rumah dan belajar lebih jujur saat ujian. Siswa lain menuliskan bahwa ia ingin mengajak temannya untuk tidak mencontek, meskipun berisiko dianggap sebagai siswa yang “sok baik”. Kesaksian-kesaksian ini menggambarkan adanya internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab. Temuan lain yang cukup menarik adalah bahwa siswa kader antikorupsi menunjukkan peningkatan keberanian sosial. Sebelumnya, banyak dari mereka yang cenderung pasif dalam diskusi kelas. Namun setelah mengikuti pelatihan, mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Keberanian untuk berbicara ini penting, karena dalam praktik antikorupsi dibutuhkan sikap berani menolak dan mengkritisi perilaku yang menyimpang.

Kegiatan pelatihan juga memberikan dampak terhadap kepedulian sosial siswa. Observasi menunjukkan bahwa setelah pelatihan, siswa lebih peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Mereka juga lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Kepedulian ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan, karena individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi cenderung tidak mudah tergoda untuk melakukan praktik koruptif demi kepentingan pribadi. Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak semua siswa langsung mampu mengubah perilaku. Masih ada sebagian kecil siswa yang terkesan mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban. Namun, guru mencatat bahwa meskipun perubahan mereka tidak secepat siswa lain, terdapat tanda-tanda awal perubahan, seperti lebih jarang mengeluh ketika diberi tugas. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai antikorupsi membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsistensi dari pihak sekolah.

Temuan lain dari dokumentasi dan catatan lapangan adalah adanya kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Guru berperan penting sebagai fasilitator, sementara siswa diberi ruang untuk berkreasi dan mengambil keputusan. Dukungan dari pihak sekolah juga terlihat dalam penyediaan fasilitas untuk pembuatan poster dan penyebaran karya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada ekosistem sekolah secara keseluruhan. Pelatihan ini juga menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang tepat. Poster terbukti menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral. Keunggulan poster adalah tampilannya yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat dilihat oleh banyak orang dalam waktu lama. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa poster yang dibuat siswa tetap dipajang selama berbulan-bulan, sehingga pesan antikorupsi terus tersampaikan meskipun kegiatan pelatihan telah selesai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan kader pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 3 Natar berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap isu korupsi. Kesadaran siswa meningkat, partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah lebih aktif, dan keberanian untuk menolak perilaku tidak jujur semakin kuat. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dengan berbasis student centered learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program. Beberapa siswa kader mengusulkan agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin, misalnya setiap semester, dengan melibatkan lebih banyak siswa. Mereka juga mengusulkan agar nilai-nilai antikorupsi tidak hanya diajarkan melalui pelatihan khusus, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Usulan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran kolektif bahwa pendidikan antikorupsi harus menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai keberhasilan sebuah pelatihan, tetapi juga mengisyaratkan pentingnya komitmen sekolah untuk menjadikan pendidikan antikorupsi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Upaya ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan antikorupsi tidak cukup diajarkan secara teoritis, melainkan perlu dihidupkan melalui pengalaman nyata, keteladanan, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kader pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 3 Natar mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan keberanian. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai moral melalui pengalaman langsung. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada pengajaran konsep moral, tetapi juga harus melibatkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari keberanian siswa menolak perilaku tidak jujur, serta partisipasi mereka dalam menyuarakan pesan antikorupsi melalui poster.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan mengalami perubahan pola pikir, dari yang awalnya menganggap mencontek sebagai hal biasa, menjadi sadar bahwa mencontek merupakan bagian dari perilaku koruptif. Hal ini sejalan dengan temuan Mulianah and Taqiuddin yang mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat meningkatkan kesadaran antikorupsi siswa ketika dikaitkan dengan contoh konkret kehidupan sehari-hari. Artinya, pendekatan kontekstual terbukti efektif untuk menanamkan pemahaman tentang korupsi [6].

Penggunaan media poster terbukti efektif dalam mendukung kegiatan pelatihan. Poster yang dibuat siswa mampu menyampaikan pesan sederhana namun penuh makna, serta bertahan lama sebagai pengingat di lingkungan sekolah. Hal ini mendukung pendapat (Arsyad, 2020) bahwa media pembelajaran visual dapat memperkuat daya serap informasi, meningkatkan motivasi belajar, dan mempermudah pemahaman konsep yang abstrak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wibowo, yang menekankan efektivitas strategi kreatif seperti kantin kejujuran dalam membentuk budaya antikorupsi di sekolah [4].

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya efek domino terhadap siswa yang tidak ikut serta dalam pelatihan. Mereka merasa tertarik untuk terlibat setelah melihat karya dan kampanye teman-temannya. Hal ini memperkuat konsep peer learning dalam student centered learning, di mana siswa belajar dari sesama melalui interaksi sosial. Hoidn menegaskan bahwa student centered learning menekankan keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga nilai yang dipelajari lebih mudah terinternalisasi [8]. Guru juga memiliki peran penting dalam keberhasilan program. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi faktor pendukung yang signifikan. Penelitian Santoso menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi di sekolah tidak akan berhasil tanpa konsistensi dan keteladanan dari guru sebagai model perilaku. Dengan demikian, sinergi antara siswa sebagai agen perubahan dan guru sebagai teladan moral menjadi kunci keberhasilan pendidikan antikorupsi [5].

Jika dikaitkan dengan penelitian Wibawa dkk., hasil penelitian ini juga mendukung bahwa pendekatan partisipatif seperti penelitian tindakan (*action research*) dapat meningkatkan kesadaran antikorupsi. Wibawa dkk., menekankan bahwa melalui refleksi kritis kolektif, mahasiswa dapat memahami makna antikorupsi secara lebih mendalam. Meskipun konteks penelitian mereka berada di perguruan tinggi, kesamaan pendekatan partisipatif menunjukkan bahwa strategi serupa juga efektif di tingkat sekolah menengah pertama [11].

Temuan lain yang patut dicermati adalah adanya kendala pada sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sari yang menyatakan bahwa internalisasi nilai antikorupsi membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan, karena tidak semua siswa mampu langsung mengubah perilaku setelah mengikuti pelatihan [12]. Oleh karena itu, pelatihan kader antikorupsi perlu dilakukan secara rutin dan konsisten.

Pelatihan kader antikorupsi di SMP Negeri 3 Natar juga memperlihatkan bahwa pendidikan antikorupsi dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah. Dengan adanya karya poster yang dipajang di ruang publik, nilai antikorupsi menjadi bagian dari lingkungan visual sehari-hari siswa. Hal ini mendukung gagasan UNESCO tentang whole school approach, yaitu

pendidikan nilai harus diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran tertentu.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting. Pertama, pelatihan kader antikorupsi terbukti dapat meningkatkan kesadaran siswa secara signifikan. Kedua, pendekatan berbasis student centered learning memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi. Ketiga, keberhasilan program sangat ditentukan oleh kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah. Implikasi ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan antikorupsi perlu dikelola secara kolektif, bukan parsial.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi dapat diajarkan secara efektif melalui pendekatan partisipatif berbasis SCL. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa, dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SMP Negeri 3 Natar, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dalam penguatan pendidikan karakter secara lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan kader pendidikan antikorupsi berbasis Student Centered Learning di SMP Negeri 3 Natar memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam memahami dan menyebarluaskan nilai-nilai antikorupsi. Melalui kegiatan pengenalan materi, diskusi, presentasi, refleksi, dan pembuatan poster, siswa menunjukkan antusiasme, peningkatan pemahaman terhadap perilaku tidak jujur, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat dan menolak perilaku yang bertentangan dengan nilai integritas.

Kegiatan juga menunjukkan bahwa media poster dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan antikorupsi kepada lingkungan sekolah. Siswa kader tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berperan sebagai agen perubahan melalui penyebaran pesan antikorupsi kepada teman sebaya.

Meskipun demikian, perubahan perilaku belum terjadi secara merata sehingga pendidikan antikorupsi perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dukungan guru, keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai antikorupsi dalam berbagai mata pelajaran, dan keterlibatan seluruh warga sekolah diperlukan agar nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, dan disiplin dapat berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Transparency International, "Corruption perceptions index 2024." Transparency International, Berlin, 2024.

2. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), *Laporan tahunan KPK 2025*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025.
3. M. Baiq and H. U. Taqiuddin, "Pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 1 Dlingo melalui mata pelajaran PKn," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 13, no. 1, pp. 55–68, 2023.
4. A. Wibowo, *Pengetahuan dasar antikorupsi dan integritas*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.
5. A. P. A. Santoso, *Tindak pidana korupsi*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2022.
6. B. Mulianah and H. U. Taqiuddin, "Integrasi nilai antikorupsi dalam pembelajaran PKn," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 13, no. 1, pp. 55–68, 2023.
7. M. D. Gall, J. P. Gall, and W. R. Borg, *Educational research: An introduction*. Boston: Pearson Allyn and Bacon, 2007.
8. S. Hoidn, *Student-centered learning environments in higher education classrooms*. New York: Palgrave Macmillan, 2017.
9. M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019.
10. Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
11. D. S. Wibawa, M. Agustian, and M. T. Warmiyati, "Pendidikan antikorupsi sebagai tindakan preventif perilaku koruptif," *Muqaddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2021, doi: 10.47776/MJPRS.002.01.01.
12. N. P. Sari, "Implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran karakter di sekolah menengah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 11, no. 2, pp. 115–128, 2021.